

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AIR DAN RT PADA MATERI RELASI DAN FUNGSI DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA SMP NEGERI SE-KABUPATEN SRAGEN

Atikha Nur Khoidah¹, Budiyo², Riyadi³

¹Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret

^{2,3}Dosen Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret

tikamanswe@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 3x3 yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh masing-masing model pembelajaran, gaya belajar matematika dan interaksi antara keduanya terhadap prestasi belajar matematika siswa. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri se-kabupaten Sragen tahun pelajaran 2016/2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) prestasi siswa yang dikenai model pembelajaran AIR lebih baik dari siswa yang dikenai model pembelajaran RT dan model pembelajaran Langsung. Prestasi siswa yang dikenai model pembelajaran RT lebih baik dari siswa yang dikenai model pembelajaran Langsung. (2) prestasi siswa dengan gaya belajar visual lebih baik dari siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Prestasi siswa dengan gaya belajar auditorial lebih baik dari siswa dengan gaya belajar kinestetik. (3) pada gaya belajar visual, model RT menghasilkan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran AIR dan langsung, model pembelajaran AIR menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Pada gaya belajar auditorial, model RT menghasilkan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran AIR dan langsung, model pembelajaran AIR menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Pada gaya belajar kinestetik, model AIR dan RT menghasilkan prestasi belajar yang sama dengan pembelajaran langsung. (4) pada model pembelajaran langsung, siswa dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik memiliki prestasi belajar yang sama baiknya. Pada model RT, prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik sama baiknya. Pada model AIR, prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik sama baiknya.

Kata kunci: AIR, RT, Gaya Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus didukung dari berbagai pihak sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini adalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan sering dikaitkan dengan capaian prestasi belajar siswa yang biasanya disajikan dalam skor hasil tes. Kualitas pendidikan juga tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan sekolah yang menjadi penentu kualitas pendidikan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran matematika. Matematika sebagai salah satu sarana berfikir ilmiah yang sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam diri siswa. Matematika juga merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam mempelajari bidang-bidang ilmu yang lain, serta memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah siswa perlu memiliki pengetahuan matematika yang cukup untuk menghadapi masa depan.

Usaha pemerintah indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya matematika telah banyak dilakukan, namun sampai saat ini hasilnya masih jauh dari harapan. Kenyataannya matematika masih sulit untuk dipahami oleh siswa, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Ujian Nasional SMP Tahun 2014/ 2015 Kabupaten Sragen

Nilai Ujian	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA	Jumlah Nilai
Kategori	B	D	D	D	C
Rata-rata	72.96	50.88	45	50.36	219.20
Terendah	16	18	15	17.5	96
Tertinggi	100	100	100	100	387.5
Standard Deviasi	13.74	16.07	17.14	15.00	52.96

(Sumber : PAMER 2015)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa pada mata pelajaran matematika dibandingkan dengan mata pelajaran UN lainnya menempati posisi terendah dengan rata-rata 45 dan nilai terendahnya 15, sehingga kemampuan matematika siswa masih dianggap sangat kurang jika dibandingkan mata pelajaran UN lainnya.

Salah satu materi UN yang diujikompentensikan adalah materi Relasi dan Fungsi. Daya serap siswa materi relasi fungsi SMP di Kabupaten Sragen pada tahun pelajaran 2014/ 2015 pada indikator menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan relasi dan fungsi adalah 44,95% sedangkan daya serap tingkat Provinsi 46,75% dan tingkat Nasional adalah 57,28%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada materi relasi dan fungsi, siswa SMP di Kabupaten Sragen pada tahun pelajaran 2014/ 2015 masih memiliki daya

serap yang lebih rendah dibanding tingkat Provinsi maupun Nasional. Permasalahan matematika dalam memahami relasi dan fungsi mungkin dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kesulitan lain yang dialami siswa adalah mereka cenderung menghafal contoh soal, sehingga apabila diberi soal yang berbeda dengan contoh soal, mereka akan merasa kesulitan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya aspek pengetahuan matematika adalah ketakutan siswa terhadap matematika. Yuksel-Sahin (2008) mengatakan bahwa:

Mathematics anxiety is a multifaceted construct with affective and cognitive dimensions. Personality, self concept, self esteem, learning style, parental attitudes, high expectation of parents, negative attitude toward mathematics, avoidance of mathematics, teachers' attitudes, ineffective teaching styles, negative school experiences and low degree of achievement in mathematics are among the concepts and construct related to mathematics anxiety.

Ketakutan pada matematika adalah gabungan yang kompleks dari dimensi afektif dan kognitif. Kepribadian, konsep diri, harga diri, gaya belajar, pola asuh orang tua, tuntutan yang tinggi dari orang tua, sikap negatif pada matematika, menghindari matematika, sikap guru, gaya belajar yang tidak efektif, pengalaman belajar yang negatif dan penghargaan yang kurang adalah konsep dan konstruksi yang berhubungan dengan ketakutan terhadap matematika.

Banyak model pembelajaran yang merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Diantara model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran matematika yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif adalah dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* yang menekankan pada tiga aspek yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), *Repetition* (pengulangan) dan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memiliki 4 tahapan pembelajaran, yaitu 1) *summarizing*, 2) *question generating*, 3) *clarifying*, dan 4) *predicting*.

Peker & Mirasyedioglu (2008) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa adalah sikap siswa terhadap matematika, dan salah satu faktor sikap siswa yang mempengaruhi prestasi belajar matematika adalah gaya belajar, seperti yang diuraikan oleh Brown (dalam Gilakjani, 2012: 105). Di sisi lain, gaya belajar merupakan salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan dalam menerapkan suatu pembelajaran. Hal ini berarti keberhasilan pembelajaran bukan hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran, akan tetapi juga dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. keberagaman gaya belajar dan kemampuan siswa

dalam menerima pembelajaran juga turut andil dalam penentuan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Siswa yang belajar dengan gaya belajar mereka yang dominan saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) manakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik, model pembelajaran *AIR*, *RT*, atau model pembelajaran langsung pada materi relasi dan fungsi, 2) manakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik, siswa-siswa yang mempunyai gaya belajar matematika visual, auditorial dan kinestetik pada materi relasi dan fungsi, 3) pada masing-masing model pembelajaran *AIR*, *RT*, dan model pembelajaran langsung, manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, siswa yang mempunyai gaya belajar matematika visual, auditorial dan kinestetik pada materi relasi dan fungsi, 4) pada masing-masing tingkat gaya belajar matematika visual, auditorial dan kinestetik, manakah yang memberikan prestasi belajar yang lebih baik, model pembelajaran *AIR*, *RT*, atau model pembelajaran langsung pada materi relasi dan fungsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*quasi experimental*). Rancangan atau desain penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 3×3 . Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran dan gaya belajar matematika, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri Se-Kabupaten Sragen dengan subjek penelitian siswa kelas VIII pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini ada dua macam, yaitu metode dokumentasi dan metode tes. Metode dokumentasi yang digunakan adalah data mengenai kemampuan awal siswa yang diambil dari nilai matematika siswa pada ulangan akhir semester genap tahun pelajaran 2015/2016 diperoleh dari dokumen sekolah yang digunakan untuk menguji keseimbangan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan metode tes digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa serta data gaya belajar matematika siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes prestasi belajar matematika dan angket gaya belajar matematika. Sebelum tes prestasi digunakan untuk mengambil data terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas, daya

pembeda dan tingkat kesukaran. Angket gaya belajar matematika terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui konsistensi internal dan reliabilitasnya. Butir soal yang memenuhi syarat tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan yang tidak memenuhi syarat dihilangkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variansi dua jalan sel tak sama. Sebelum melakukan analisis dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, untuk uji normalitas digunakan metode Lilliefors. Sedangkan, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak. Pada penelitian ini, uji homogenitas digunakan uji Bartlett. Tujuan melaksanakan analisis variansi dua jalan ini adalah untuk menguji perbedaan efek baris, kolom dan kombinasi efek baris dan kolom terhadap variabel terikat. Jika hasil analisis variansi menunjukkan hipotesis nolnya ditolak, maka dilakukan uji komparasi ganda dengan menggunakan uji Scheffe'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Uji hipotesis dilakukan setelah data memenuhi syarat uji normalitas dan uji homogenitas dengan taraf signifikansi 5%. Berikut rangkuman uji normalitas data prestasi belajar matematika menggunakan metode Lilliefors.

Tabel 2. Rangkuman Uji Normalitas Data Prestasi Belajar

Uji normalitas	L_{obs}	$L_{0,05;n}$	Keputusan	Kesimpulan
AIR	0,0738	0,0944	H_0 diterima	Normal
RT	0,0917	0,0967	H_0 diterima	Normal
Langsung	0,0802	0,0955	H_0 diterima	Normal
Gaya Belajar tipe Visual	0,0644	0,0789	H_0 diterima	Normal
Gaya Belajar tipe Auditorial	0,0884	0,0978	H_0 diterima	Normal
Gaya Belajar tipe Kinestetik	0,0794	0,1253	H_0 diterima	Normal

Berdasarkan data pada Tabel 2 terlihat bahwa semua data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berikut rangkuman uji homogenitas data prestasi belajar menggunakan uji *Bartlett*.

Tabel 3. Rangkuman Uji Homogenitas Data Prestasi Belajar

Uji Homogenitas	χ^2_{obs}	$\chi^2_{0.05;k-1}$	Keputusan	Kesimpulan
Model pembelajaran	1,9090	5,991	H ₀ diterima	Homogen
Gaya Belajar	0,4071	5,991	H ₀ diterima	Homogen

Berdasarkan data pada Tabel 3 terlihat bahwa semua data berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang homogen. Berikut rangkuman uji hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama.

Tabel 4. Rangkuman Anava Dua Jalan Sel Tak Sama

Sumber	Jk	dK	RK	Fobs	Ftabel	Keputusan Uji
Model Pembelajaran (A)	4540,4080	2	2270,204	10,289	3,0	Ho _A ditolak
Gaya Belajar (B)	1515,0225	2	757,511	3,433	3,0	Ho _B ditolak
Interaksi (AB)	2409,596	4	602,399	2,73	2,37	Ho _{AB} ditolak

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa : (1) pada efek utama (A), Ho_A ditolak, hal ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran AIR, siswa dengan model pembelajaran RT, dan siswa dengan model pembelajaran langsung; (2) pada efek utama (B), Ho_B ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar tipe visual, auditorial dan kinestetik; (3) pada efek interaksi (AB), Ho_{AB} ditolak. Hal ini berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar matematika.

Berdasarkan hasil uji analisis variasi disimpulkan bahwa Ho_A, Ho_B, dan Ho_{AB} ditolak, sehingga perlu dilakukan uji komparansi ganda untuk mengetahui secara signifikansi tentang perbedaan rerata. Rangkuman rerata marginal disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata Marginal Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Matematika

Model Pembelajaran	Gaya Belajar Matematika			Rerata Marginal
	Visual	Auditorial	Kinestetik	
Langsung	58,9	55,74	67,2	59,2093

RT	68,64	60,2	68,57	66,61905
AIR	76,88	71,096	67,42	72,59091
Rerata Marginal	67,904	62,634	67,68	

Pada hipotesis pertama, telah diketahui pada perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama di atas diperoleh bahwa H_{0A} ditolak. Hal ini berarti perlu dilakukan uji komparasi ganda antar baris (antar model pembelajaran AIR, model pembelajaran RT, dan model pembelajaran langsung). Rangkuman uji komparasi ganda antara baris disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rangkuman Uji Komparasi Ganda antar Baris

No	H_0	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan Uji
1.	$\mu_1 = \mu_2$	10,573	6,00	H_0 ditolak
2.	$\mu_1 = \mu_3$	35,297	6,00	H_0 ditolak
3.	$\mu_2 = \mu_3$	6,946	6,00	H_0 ditolak

Berdasarkan rangkuman Tabel 6, dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut: (a) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mendapat model pembelajaran Langsung dan model pembelajaran RT, dilihat dari rerata marginal pada Tabel 5 diperoleh bahwa prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran RT lebih baik daripada siswa dengan model pembelajaran langsung, (b) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mendapat model pembelajaran langsung dan model pembelajaran AIR, dilihat dari rerata marginal diperoleh bahwa prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran AIR lebih baik daripada peserta didik dengan model pembelajaran langsung, (c) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mendapat model pembelajaran RT dan model pembelajaran AIR, dilihat dari rerata marginal diperoleh bahwa prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran AIR lebih baik daripada dengan model pembelajaran RT.

Pada hipotesis kedua, telah diketahui pada perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh bahwa H_{0B} ditolak sehingga perlu dilakukan uji komparasi ganda antar kolom (antar tipe gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik). Rangkuman uji komparasi ganda antara kolom disajikan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rangkuman Uji Komparasi Ganda antar Kolom

No	H_o	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan Uji
1.	$\mu_{.1} = \mu_{.2}$	6,253	6,00	H_o ditolak
2.	$\mu_{.1} = \mu_{.3}$	0,008	6,00	H_o diterima
3.	$\mu_{.2} = \mu_{.3}$	3,584	6,00	H_o diterima

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan sebagai berikut : (a) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan gaya belajar tipe visual dan siswa dengan gaya belajar auditorial, dilihat dari rerata marginal diperoleh bahwa prestasi belajar siswa dengan gaya belajar visual lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar auditorial, (b) tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan gaya belajar visual dan siswa dengan gaya belajar kinestetik, (c) tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan gaya belajar auditorial dan siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Pada masing-masing gaya belajar, model pembelajaran terbagi menjadi tiga model pembelajaran yaitu model pembelajaran AIR, RT, dan model pembelajaran langsung sehingga perlu dilakukan uji lanjut. Rangkuman uji komparasi ganda antar kolom yang sama disajikan dalam Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Rangkuman Uji Komparasi Ganda Antar Sel Kolom yang Sama

H_o	F_{obs}	F_{tabel}	Kesimpulan
$\mu_{11} = \mu_{21}$	9,5544	15,52	H_o diterima
$\mu_{11} = \mu_{31}$	27,7879	15,52	H_o ditolak
$\mu_{21} = \mu_{31}$	6,4545	15,52	H_o diterima
$\mu_{12} = \mu_{22}$	1,0949	15,52	H_o diterima
$\mu_{12} = \mu_{32}$	16,5623	15,52	H_o ditolak
$\mu_{22} = \mu_{32}$	6,5420	15,52	H_o diterima
$\mu_{13} = \mu_{23}$	0,061726	15,52	H_o diterima

$\mu_{13} = \mu_{33}$	0,002072	15,52	H ₀ diterima
$\mu_{23} = \mu_{33}$	0,049724	15,52	H ₀ diterima

Berdasarkan Tabel 8 dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut: (a) pada gaya belajar visual, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung dan siswa dengan model pembelajaran RT; terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung dan siswa dengan model pembelajaran AIR, dilihat dari rerata marginalnya diperoleh bahwa prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran AIR lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung; tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran RT dan siswa dengan model pembelajaran AIR, (b) pada gaya belajar Auditorial, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran langsung dan siswa dengan model pembelajaran RT; terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran langsung dan siswa dengan model pembelajaran AIR, dilihat dari rerata marginalnya diperoleh bahwa prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran AIR lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung; tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran RT dan siswa yang mendapatkan model AIR; (c) pada gaya belajar kinestetik, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran langsung dan siswa dengan model pembelajaran RT; tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran langsung dan siswa dengan model pembelajaran AIR; tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran RT dan siswa dengan model pembelajaran AIR.

Pada masing-masing model pembelajaran, gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik perlu dilakukan uji lanjut. Rangkuman uji komparasi ganda antar sel pada baris yang sama disajikan dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Rangkuman Uji Komparasi Ganda Antar Sel Baris yang Sama

H ₀	Fobs	Ftabel	Kesimpulan
$\mu_{11} = \mu_{21}$	0,7894	15,52	H ₀ diterima
$\mu_{11} = \mu_{31}$	3,4059	15,52	H ₀ diterima
$\mu_{21} = \mu_{31}$	6,0147	15,52	H ₀ diterima
$\mu_{12} = \mu_{22}$	4,6119	15,52	H ₀ diterima

$\mu_{12} = \mu_{32}$	0,000233	15,52	H ₀ diterima
$\mu_{22} = \mu_{32}$	2,615635	15,52	H ₀ diterima
$\mu_{13} = \mu_{23}$	2,5325	15,52	H ₀ diterima
$\mu_{13} = \mu_{33}$	5,3796	15,52	H ₀ diterima
$\mu_{23} = \mu_{33}$	0,7634	15,52	H ₀ diterima

Berdasarkan Tabel 9 dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut: (a) pada penerapan model pembelajaran langsung, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual dan peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditorial; tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan peserta didik yang gaya belajar kinestetik; tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa gaya belajar auditorial dan siswa gaya belajar kinestetik, (b) pada penerapan model pembelajaran RT tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, (c) pada penerapan model pembelajaran AIR, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, diperoleh simpulan (1) model pembelajaran AIR memberikan prestasi belajar lebih baik daripada RT, model pembelajaran AIR memberikan prestasi belajar lebih baik daripada langsung, model pembelajaran RT memberikan prestasi belajar lebih baik daripada langsung, (2) prestasi siswa dengan gaya belajar visual lebih baik daripada prestasi siswa dengan gaya belajar auditorial, sedangkan prestasi siswa dengan gaya belajar kinestetik sama baik dengan prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar visual dan auditorial, (3) pada gaya belajar visual, model RT menghasilkan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran AIR dan langsung, model pembelajaran AIR menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Pada gaya belajar auditorial, model RT menghasilkan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran AIR dan langsung, model pembelajaran AIR menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Pada gaya belajar kinestetik, model AIR dan RT

menghasilkan prestasi belajar yang sama dengan pembelajaran langsung. (4) pada model pembelajaran langsung, siswa dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik memiliki prestasi belajar yang sama baiknya. Pada model RT, prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik sama baiknya. Pada model AIR, prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik sama baiknya.

Saran bagi guru matematika: (a) beberapa alternatif yang dapat dipakai guru matematika adalah menggunakan model pembelajaran AIR dan RT untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, (b) guru hendaknya memperhatikan karakteristik siswa, misalnya tipe gaya belajar yang dimiliki siswa yaitu tipe gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Bagi peneliti lain (a) pada penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan gaya belajar. Bagi calon peneliti lain, mungkin dapat melakukan tinjauan yang lain untuk memperdalam dan memperluas lingkup penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuksel-Sahin, F. (2008). Mathematics Anxiety among 4th and 5th grade Turkish elementary school students. *International Journal of Mathematics Education*. 3(3).
- Gilakjani, A. P. (2012). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 2(1) 104-113.
- Peker, M & Mirasyedioglu, S. (2008). Pre Service Elementary School Teacher' Learning Style And Attitude Toward Mathematics. *Eurasia Journal Of Mathematics, Science & Technology Education*, 4(1) 21-26.